

## MENELUSURI JEJAK ARSITEKTUR LANGGAR DI WONOSOBO

Heri Hermanto<sup>1)</sup>, Adinda Septi Hendriani<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer UNSIQ Wonosobo

<sup>1)</sup> Email : herih@unsiq.ac.id

<sup>2)</sup> Email : adinda@unsiq.ac.id

---

### INFO ARTIKEL

---

**Riwayat Artikel :**

Diterima: 29 Juli 2021

Disetujui: 30 Agustus 2021

---

**Kata Kunci:** Dakwah Islam,  
Arsitektur, Langgar

---

### ABSTRAK

*Dengan ditemukannya beberapa makam kuno di Wonosobo, maka dapat diduga bahwa Dakwah Islam di Wonosobo telah dilakukan oleh para sayyid jauh sebelum Demak menjadi sebuah Kerajaan Islam. Penelitian tentang sejarah dakwah Islam selalu berkaitan dengan biografi tokoh penyebar, masjid, dan makam. Namun sayangnya sedikit sekali penelitian tentang bangunan langgar. Di awal Islam masuk di Wonosobo, bangunan langgar menjadi komponen yang sangat penting di dalam proses penyebaran Islam di Wonosobo. Langgar tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, langgar juga berfungsi sebagai institusi pendidikan, pewaris, pelestari, dan penerus nilai nilai lama. Penelitian tentang arsitektur langgar di Wonosobo sangat penting untuk dilakukan, karena belum pernah ada penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur Langgar di Kabupaten Wonosobo memiliki bentuk arsitektur yang merupakan hasil Islamisasi dari kebudayaan Jawa sebelum agama Hindu datang ke Wonosobo.*

---

### ARTICLE INFO

---

**Riwayat Artikel :**

Received: July 29, 2021

Accepted: August 30, 2021

---

**Keywords:** Islamic Da'wah,  
Architecture, "Langgar"

---

### ABSTRACT

*The discovery of several ancient tombs in Wonosobo, it can be assumed that Islamic da'wah in Wonosobo was carried out by sayyids long before Demak became the Islamic Kingdom. Research on the history of Islamic da'wah is always related to the biographies of the disseminators, mosques, and tombs. But unfortunately there is very little research on "langgar" buildings. At the beginning of the entry of Islam in Wonosobo, "langgar" buildings became a very important component in the process of spreading Islam in Wonosobo. "Langgar" not only functions as a place of worship, but also functions as an educational institution, heir, preserver, and successor of old values. It is very important to do research on the "langgar" architecture in Wonosobo, because there has never been any research before. Using descriptive-qualitative method, the results of the study show that "Langgar" architecture in Wonosobo Regency has an architectural form which is the result of Islamization of Javanese culture before Hinduism came to Wonosobo.*

## 1. PENDAHULUAN

### a. Latar Belakang

Keberadaan bangunan langgar di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari tradisi pra-Islam menurut Sidi Gazalba, bangunan langgar sudah dikenal luas sejak masa peradaban masyarakat Hindu-Budha. Surau berupa bangunan kecil yang terletak di puncak bukit atau di tempat yang lebih tinggi dari bangunan sekitarnya. Bangunan tersebut memiliki fungsi sebagai tempat peribadatan bagi umat Hindu-Budha. Setelah Islam datang, lembaga tersebut mengalami proses islamisasi. (Kosim, M dalam Gazalba, 2009). Langgar juga telah mengalami proses Islamisasi dimana langgar merupakan tradisi agama asli Asia Tenggara. Penganut Budha di Thailand dan Burma sebagian besar memiliki sebuah kuil keluarga yang fungsinya tidak terlalu berbeda dengan langgar di kalangan umat Islam yaitu sebagai tempat beribadah, demikian pula penganut Hindu di Bali (Arifin,I, dalam Mansurnoor,1990).

Agus Sunyoto menyampaikan pendapat yang berbeda, keberadaan bangunan langgar sudah ada sebelum agama Hindu-Budha datang ke Indonesia. Pemeluk agama Jawa kuno, agama Kapitayan menyembah Sang Hyang Taya. Penyembahan dilakukan di suatu tempat bernama Sanggar yaitu bangunan persegi empat beratap tumpang dengan dengan Tutu-k (lubang ceruk) di dinding sebagai lambang kehampaan Sanghyang Taya. (Sunyoto,A, 2011).

Bangunan kecil berbentuk segi empat seperti bangunan mesjid namun lebih kecil diistilahkan sebagai langgar yang terletak di sekitar rumah-rumah komunitas muslim. Istilah lain yang hampir sama dengan langgar adalah *tajug* dan *surau*. Langgar lebih dikenal di Jawa-Madura, *tajug* dikenal di Pasundan Jawa Barat, sedangkan *surau* dikenal secara luas di Minangkabau, Tanah Batak, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan. Bahkan di Semenanjung Malaya dan Patani (Thailand Selatan) di kenal dengan istilah *surau*.

Fenomena yang cukup unik tentang langgar terjadi di pulau Madura. Ditemukan bangunan langgar di hampir setiap kelompok rumah penduduk di wilayah ini terutama di daerah pedesaan. Bangunan langgar biasanya merupakan satu kesatuan dengan bangunan rumah, dapur, dan kandang. Kesemuanya

disebut *tanéan*, artinya halaman yang dikelilingi oleh rumah dan bangunan yang lain.

Sejarah keberadaan arsitektur langgar di Wonosobo belum diungkap. Sejarah keberadaan langgar selalu berkaitan dengan sejarah penyebaran Islam. Penyebaran Islam di Wonosobo yang dilakukan oleh para sayyid, para pedagang yang berasal dari Timur Tengah, pengikut pengeran Diponegoro, dan lainnya. Meninggalkan bukti artefak ataupun cerita lisan. Penelusuran sejarah langgar tentunya harus dimulai dari lokasi dimana para penyebar Islam itu memulai dakwahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari peninggalan artefaknya seperti; makam, langgar, masjid. Walaupn kesulitannnya terkadang tidak ada peninggalan artefak ataupun informasi cerita tutur.

## 2. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi sejarah dan arsitektur langgar di Kabupaten Wonosobo. Belum banyak penelitian tentang langgar, beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya seperti; tentang makna langgar (Kusuma A,B,A, dkk, 2013), Langgar sebagai institusi Pendidikan Islam (Kosim,M,2009, Nazmi,R.2015, Rohmah,U, 2019). Penelitian tentang arsitektur langgar di Wonosobo sangat penting untuk dilakukan, karena produk arsitektur selalu berkaitan dengan sistem budaya, kepercayaan, dan sisitem sosial. Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Tahapan penelitian meliputi: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, (3) dan tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, proses yang dilakukan meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dan pengumpulan data sekunder. Selanjutnya yaitu tahap analisis data dengan identifikasi sejarah dan arsitektur Langgar yang diakhiri dengan tahap penarikan kesimpulan.

## 3. ANALISA DAN DISKUSI

### A. KEBERADAAN ARSITEKTUR LANGGAR KUNO DI INDONESIA

#### 1) Langgar Bubrah di Kudus

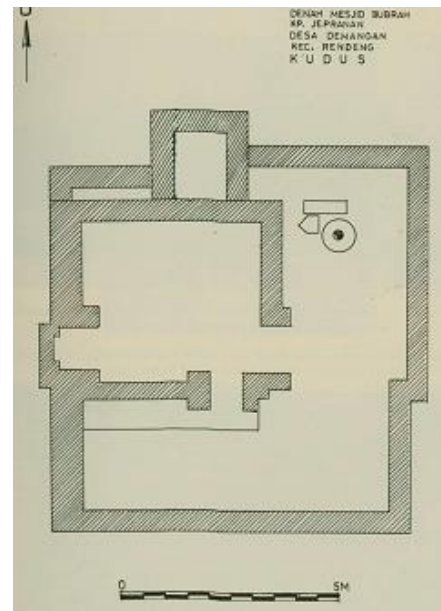
Langgar Bubrah di Kudus merupakan peninggalan arkeologi langgar tertua yang masih ada sampai sekarang. Langgar bubrah

diprediksi dibangun tahun 932 H/1546 M oleh Pangeran Pontjowati, Senopati Sunan Kudus yang juga merupakan menantu. Dikisahkan, langgar direncanakan dibuat dalam waktu semalam, tetapi pembangunannya tidak selesai karena suatu kondisi. Menurut cerita lama, bahwa bangunan tersebut seharusnya dibangun dalam semalam dan tidak boleh *kamanungsan* (diketahui) oleh orang lain. Akan tetapi bangunan tersebut tidak selesai karena *kemanungsan*, sehingga dinamakan Langgar Bubrah.

Langgar bubrah berupa bangunan berukuran 874 cm x 840 cm, dibangun dengan susunan bata tanpa semen dengan ukuran bata 25 x 15 x 4 cm (lihat gambar 01). Sebagai bangunan cagar budaya, Arsitektur Langgar bubrah memperlihatkan adanya beberapa komponen;

- Relung pada dinding sebelah barat, berukuran 102 x 67cm, yang diduga sebagai mihrab untuk sholat.
- Dua pintu pada sudut tenggara dari dinding sebelah timur dan selatan.
- Hiasan ornamentasi berupa sulur-suluran, palang yunani dan garis garis geometri serta Relief batu berukuran 206 cm x 33 cm x 15 cm berupa laki-laki yang rambutnya disusun seperti kepala Budha dalam posisi berdiri.

Disekitar Langgar bubrah ditemukan batu dikenal dengan nama *watu lumping* bergaris tengah 80,5 cm tinggi 42 cm yang berlubang di tengah diduga menjadi semacam Yoni. Ditemukan juga Tiang batu setinggi 104 cm yang mungkin berupa Yoni.



Gambar 1. Denah Langgar Bubrah Demangan Kudus  
(Sumber: Balai Penelitian Arkeologis Kudus)

Langgar Bubrah pembangunannya diperkirakan dilakukan dalam masa transisi dari Hindu-Buddha. Ditemukannya peninggalan arkeologi berupa lingga dan yoni yang merupakan ciri dari Candi Budha-Hindhu menjadi penguat dugaan tersebut diatas.

Arsitektur Langgar bubrah menjadi bukti bahwa penyebaran Islam pada waktu itu sangat terbuka terhadap akulturasi kebudayaan agama Hindu-Budha. Langgar bubrah juga mencerminkan sikap toleransi terhadap ajaran agama Hindu-Budha yang sudah lebih dahulu dianut oleh masyarakat Kudus. Sikap toleransi tersebut terlihat juga ketika Sunan Kudus membangun Masjid Menara Kudus, masjid tersebut berdiri pada 956 Hijriah atau 1549 Masehi dengan nama Masjid Al-Aqsa.



Gambar 2. Pintu masuk Langgar Bubrah  
(Sumber: radarkudus.jawapos.com)

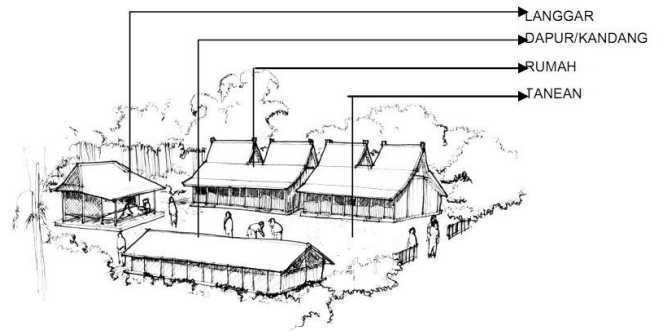


Gambar 3. Ornamen sulur suluran, dan geometri ciri arsitektur Islam  
(Sumber: radarkudus.jawapos.com)

## 2) Langgar di Madura

Dalam tata permukiman di Madura bangunan langgar menjadi identitas permukiman Tanean Lanjang, langgar dijadikan sebagai ruang yang disakralkan dalam konteks sosial-budaya, sosial-ekonomi, dan historis. Langgar juga menjadi ruang vital yang harus ada di setiap rumah dalam sistem permukiman masyarakat Madura.

Tanean adalah halaman yang dikelilingi oleh rumah dan bangunan yang lain (langgar, dapur dan kandang), baru disebut tanean lanjhang (halaman rumah yang panjang) apabila kompleks perumahan tersebut terdiri dari beberapa rumah dengan orientasi ke tanean lanjhang (Mukhlisah, dkk, 2011). Lihat gambar 4.



Gambar 4. Ornamen sulur suluran, dan geometri ciri arsitektur Islam  
(Sumber: radarkudus.jawapos.com)

Langgar merupakan bangunan ibadah keluarga yang memiliki fungsi bangunan sebagai pusat aktivitas laki laki yaitu transfer nilai religi kepada juniornya, sebagai tempat bekerja pada siang hari, sebagai tempat menerima tamu, sebagai tempat untuk istirahat dan tidur bagi laki-laki, serta serta sebagai tempat untuk melakukan ritual keseharian dan juga sebagai gudang hasil pertanian yang letaknya berada di ujung barat yaitu kiblat (Mansurnoor, 1990).

Keberadaan langgar di Madura telah menjadi warisan budaya terpenting masyarakat muslim setelah pesantren. langghâr di Madura tidak hanya difungsikan sebagai tempat salat berjemaah dan belajar Al-Qur'an di kalangan anak-anak muslim, tetapi juga dapat difungsikan sebagai medan pembentukan karakter Islam yang mendalam. Disamping pesantren, langgar dapat dinyatakan sebagai sub-budaya paling primordialistik yang berkontribusi dalam menciptakan pembibitan pendidikan moderasi Islam di Madura.

Dilihat dari aspek arsitekturnya, langgar berbentuk bangunan berkolong dengan kontruksi kayu jati atau kayu keras lainnya. Atapnya berbentuk kampung dengan penutup genteng. Atap emperan di depannya terdapat lantai kolong yang lebih rendah dari lantai utamanya, kesan demokratis di dalamnya tampak karena bangunan ini terbuka (lihat gambar 5). Langgar memberikan gambaran khas bagi masyarakat Madura yang memiliki sifat terbuka dan gampang beradaptasi dengan orang lain dan masyarakat lingkungan sekitarnya.

Fungsi langgar selain tersebut di atas justru yang paling urgen adalah sebagai pewaris, pelestari, dan penerus nilai-nilai lama Madura. Nilai-nilai yang dimaksud tersirat dalam “*Babhurugan Becce*” (Nasehat terpuji) yang masih relevan dan harus diperhatikan sebagai jatidiri Madura (Hasan Nor, 2008)



Gambar 5. Langgar panggung di Madura  
(Sumber: [kebudayaan.kemdikbud.go.id/](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/))

### 3) Langgar di Luar Pulau Jawa

Langgar Kuno Melayu merupakan tempat ibadah pertama pada Tahun 1608 yang didirikan oleh para mubaliq atau penziar agama Islam dari Gujarat di Kota Bima. Disinilah tonggak awal masuknya Islam dan basis pengembangan Islam di Bima. Langgar Kuno melayu merupakan bangunan kayu yang berbentuk panggung dengan 16 tiang ukuran luas 8 x 8. Langgar kuno tetap digunakan sebagai Langgar atau tempat ibadah dan pengajian Al-Qur'an anak-anak hingga tahun 1990 oleh masyarakat setempat. Lokasinya terletak di sebelah utara kota Bima, yaitu Kampung Melayu, Gang 08 RT 14, Kelurahan Melayu, Kecamatan Asakota, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat.



Gambar 6. Langgar kuno Melayu atapnya sudah direhab yang tadinya sirap diganti dengan seng.  
(Sumber: [kebudayaan.kemdikbud.go.id/](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/))

## B. ARSITEKTUR LANGGAR DI WONOSOBO

Babad *Serat Kedhu* menyebutkan bahwa penyebaran Agama Islam di pegunungan Dieng sudah dimulai ketika jaman kerajaan Demak di bawah pemerintahan Raden Patah (1478 - 1513). Di Desa Kreo yang dianggap desa tertua di Pegunungan Dieng terdapat makam tua yang diberi nama Sigelab. Di dalamnya dimakamkan 11 orang yang dianggap *priayi agung* yang berjasa dalam penyebaran agama Islam di Dieng. (Hermanto, H, 2019). Informasi tersebut di atas menguatkan dugaan bahwa proses penyebaran agama Islam di wilayah Wonosobo dan sekitarnya dimulai dari wilayah pegunungan Dieng (Muzan, 2011). Berdasarkan hal tersebut diatas, penelusuran tentang sejarah dan arsitektur langgar tentunya dapat dimulai dari Desa Kreo dan desa di sekitarnya seperti Tieng.

### 1) Langgar Kulon Desa Kreo

Di desa Kreo terdapat mushola yang bernama Akbar. Mushola Akbar tersebut menurut informasi termasuk masjid kuno yang ada di desa Kreo. Jaman dulu penduduk di desa desa tetangga seperti desa Tieng, desa kejajar, desa Serang ketika hari Jum'at mereka shalat di Masjid Kreo. Mereka datang dari desa-desa disekitarnya dengan berjalan kaki, atau menggunakan kuda (Hermanto, H, 2020).

Menurut Kyai Nur Yazid imam mushola Akbar, masyarakat di Kreo sebagian besar adalah pengikut tarikat Sattoriyyah. Mursyid Syatariyyah Wonosobo yang sekarang adalah Habib Aqil. Habib aqil adalah keturunan dari Sayid Hasyin bin Idrus bin Muhsin Ba'abud yang berasal dari Hendramaut. Abad 17 berdakwah di Batang, kemudian ke selatan Pegunungan Dieng, dan wafat di Wonosobo.

Dulu mushola Akbar, namanya hanya "langgar kulon ", kemudian ketika ada acara pengajian yang mengundang Mubaligh dari Purwokerto, langgar tersebut diberi nama Masjid Akbar. Langgar tersebut sejak jaman sayyid Ibrohim, diteruskan sayyid Muhsin, dan Sekarang Habib Aqil selalu dipergunakan untuk selapanan tariqot Syattariyyah seluruh Wonosobo. Pengikut Syatoriyyah di Wonosobo didominasi oleh warga desa Kreo, Serang, dan Selomerto.

Keterangan tersebut semakin menguatkan bahwa, Mushola Akbar atau langgar Kulon Kreo adalah merupakan langgar yang tua yang sudah digunakan untuk aktivitas ibadah dan dakwah sebelum Sayyid Ibrohim (1864-1948) berdakwah di Kreo. Keterangan tersebut menguatkan penelitian yang di lakukan oleh A Muzan (2011).

Bangunan Mushola Akbar sekarang seluruhnya sudah mengalami perubahan (lihat gambar 6). Bagian yang tidak berubah adalah ukuran bangunan utama 8 m x 8 m dan ketinggian mushola. Kyai Nur Yazid sempat menunjukkan bekas soko guru yang masih terlihat di lantai mushola sekarang. Kyai Yazid mengalami jaman material mushola terbuat dari kayu alas dengan atap seng.



Gambar 7. Mushola Akbar Desa Kreo, Langgar Tua  
*Sumber; Hermanto, H, 2020)*

Di Desa Tieng, terdapat bangunan langgar tua yang dibangun oleh Mbah Burhan. Langgar tersebut dulunya tempat sholat dan istirahat mbah Burhan. Langgar tersebut Sampai masih ada bangunanya walaupun sudah rusak. Menurut cerita, langgar tersebut konon ketika ada banjir besar, air yang deras tidak menabrak langgar tersebut, bangunan langgar tetap utuh. Sayangnya ketika penulis melihat langgar tersebut sudah tidak berfungsi. Langgar tersebut terletak di jalan terabasan yang menghubungkan desa Tieng dengan makam desa Tieng.



Gambar 8. Mushola Burhan mushola tertua di desa Tieng

Sumber: Hermanto, H, 2019)

## 2) Langgar di desa Candiredjo Mojotengah

Sebelum tahun 1994, di desa Candirejo terdapat situs makam kuno dimana warga desa dan sesepuh desa tidak ada yang mengetahui siapakah yang dimakamkan disitu. Yang mereka ketahui adalah ketika ada acara nyadranan sesepuh desa biasanya meminta untuk membersihkan makam tua tersebut sebelum membersihkan makan yang lainnya, karena itu adalah makam Wali.

Pada tahun 1994, Almaghfurillah KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menemukan makam wali sepuh yang dicarinya dengan dibantu oleh KH Habibullah Idris dan para santri. Syeikh Abdullah Qotbudin adalah wali sepuh yang dimaksud. Menurut penuturan dari Gus Dur, Syeikh Abdullah Qotbudin ini berasal

dari Iran. Beliau membawa tarekat Naqsabandiyah pertama di Pulau Jawa, Beliau juga yang telah menyebarkan ajaran agama Islam dengan membawa bendera tarekat yang paling banyak pengikutnya di Pulau Jawa. Bahkan diyakini, bahwa di Candirejo inilah berkat kehadiran Syeikh Abdullah Qotbudin menjadi cikal bakal berkembangnya agama Islam di Pulau Jawa.

Syeikh Abdullah Qotbudin juga mendirikan pesantren di Candirejo, tetapi lama-kelamaan pesantren tersebut hancur dimakan usia karena Beliau tidak mempunyai keturunan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyak ditemukan bebatuan candi disekitar area makam. Namun untuk saat ini keberadaan situs makam Syeikh Abdullah Qotbudin telah dilakukan pemugaran oleh Pemerintah Kabupaten Wonosobo dan dijadikan destinasi pariwisata religi di Kabupaten Wonosobo.

Menurut informasi sesepuh di desa Candirejo, di desa Candirejo dulu tidak di kenal nama masjid atau mushola yang ada adalah nama “langgar”. Untuk tempat sholat, dan kegiatan sosial budaya masyarakat. Dulu ada langgar yang sekarang sudah dibongkar. Langgar tersebut tidak hanya digunakan untuk sholat lima waktu tetapi juga sholat Jum’at. Karena langgarnya kecil, waktu itu jamaah sampai meluber ke halaman sekitar langgar. Kemudian langgar tersebut dipindah di langgar kulon yang tempatnya lebih luas. Material materialnya digunakan untuk pembangunan

langgar kulon. Peninggalan yang tersisa sekarang adalah bedug kecil.

Arsitektur langgar berdasarkan penuturan sesepuh desa Candiredjo adalah dapat digambarkan sebagai berikut;

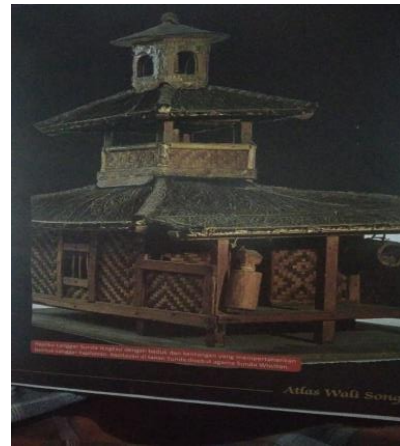
- a) Ukuran langgar 4 m x 4 m, tidak terdapat ruang serambi, terdapat ruang mihrab, bagian depan terbuka.
- b) Konstruksi bangunan dibuat dari kayu alas, dengan penutup dinding katepe atau bambu.

Bentuk atap bertingkat 2 dengan bahan ijuk, kemudian diganti seng, Lantai langgar lebih tinggi dari halaman, seperti panggung (lihat sketsa gambar 9).



Gambar 9. Arsitektur Langgar di Candi rejo  
*Sumber: Analisa, 2021)*

Dari temuan arsitektur langgar di desa Kreo dan desa Candirejo, Arsitektur langgar tampaknya mengacu pada bentuk-bentuk bangunan ibadah sebelum agama Hindu masuk, temuan bentuk langgar di Sunda yang digunakan oleh pemeluk agama kapitayan menguatkan hasil analisa tersebut.



Gambar 10. Arsitektur Langgar di Sunda  
*Sumber: Analisa, 2021)*

#### 4. PENUTUP

##### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah;

1. Arsitektur langgar di Wonosobo, bentuknya masih sederhana, bentuk dan material yang digunakan masih mengacu pada bentuk-bentuk bangunan tempat ibadah sebelum pengaruh Hindu masuk. Berbeda dengan langgar buraq yang ada di Kudus, sangat terlihat jelas pengaruh Arsitektur Hindu.
2. Fungsi langgar adalah untuk beribadah, pendidikan, sosial-budaya, dan pentas kesenian.
3. Arsitektur langgar menjadi awal bentuk dari Arsitektur Masjid di Jawa pada jaman Kerajaan Islam Demak.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Ambari, Hasan, M, 1978, Berita Penelitian Archeologi, Pusat penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta



Hasan, Noor, Kobung Bangunan Tradisional

Pewaris Nilai Masyarakat Madura Tempo

Dulu, Karsa STAIN Pamekasan, Surabaya

Hermanto, Heri, 2016, Bagenen-Botolan

sebagai Kesadaran Transendental Pada

pembentukan Permukiman di Dataran

Tinggi Dieng, Disertasi, Program Pasca

Sarjana Arsitektur UGM, Yogyakarta.

Kosim, Muhammad, 2009, Langgar Sebagai

institusi Pendidikan keagamaan Islam,

Tadris, STAIN, Pamekasan, Surabaya

Kusuma, Aji, Bayu, 2013, Konsepsi Langgar

Sebagai Ruang Saklar Pada Tanean

lanjang, Jurnal Arsitektur Komposisi,

Universitas Atmajaya, Yogyakarta.

Sunyoto, Agus, 2016, Atlas Wali Songo,

Pustaka Liman (Mizan Grup), Yogyakarta

Tulistyantoro, 2005, Makna Ruang Pada

Tanean la

njang di Madura, Jurusan Desain Interior

Fakultas Seni dan desain, Universitas

Kristen Petra, Jakarta.